



Makna Pendidikan Karakter dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme

Hafizh Idri Purbajati^{1*}, Muhaiminah Darajat²

¹Institut Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang, Indonesia

²Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

E-mail: hafiz.idri@gmail.com¹, mimin.darajat@gmail.com²

Alamat: Jl. Raya Lumajang - Jember No.1984, Banyuputih Kidul, Kecamatan Jatiroto,
Kabupaten Lumajang, Jawa Timur 67355

*Korespondensi penulis: hafiz.idri@gmail.com

Abstract. *This study discusses the meaning of character education from the perspective of existentialist philosophy, which emphasizes individual freedom in forming their own moral values while still prioritizing responsibility for every choice made. Existentialism rejects a dogmatic approach to education and emphasizes the importance of reflection, authenticity, and real experience in the moral learning process. This approach allows students to internalize moral values more deeply through personal experience and critical reflection on the decisions they make. This study uses a qualitative method with a literature study approach. Data were obtained from various academic sources, including existentialist philosophical thoughts such as Jean-Paul Sartre, Søren Kierkegaard, and Viktor Frankl, as well as relevant previous research. The results of the study show that existentialism-based character education provides space for students to understand moral meaning more deeply, so that they can become individuals who have high moral awareness, think critically, and are responsible for their every action.*

Keywords: *Character Education, Existentialism, Freedom, Responsibility.*

Abstrak. Penelitian ini membahas makna pendidikan karakter dalam perspektif filsafat eksistensialisme, yang menekankan kebebasan individu dalam membentuk nilai-nilai moralnya sendiri dengan tetap mengedepankan tanggung jawab atas setiap pilihan yang dibuat. Eksistensialisme menolak pendekatan pendidikan karakter yang bersifat dogmatis dan menekankan pentingnya refleksi, autentisitas, serta pengalaman nyata dalam proses pembelajaran moral. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral secara lebih mendalam melalui pengalaman pribadi dan refleksi kritis terhadap keputusan yang mereka ambil. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data diperoleh dari berbagai sumber akademik, termasuk pemikiran filsuf eksistensial seperti Jean-Paul Sartre, Søren Kierkegaard, dan Viktor Frankl, serta penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis eksistensialisme memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami makna moral secara lebih mendalam, sehingga mereka dapat menjadi individu yang memiliki kesadaran moral tinggi, berpikir kritis, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan mereka.

Kata Kunci: Eksistensialisme, Kebebasan, Pendidikan Karakter, Tanggung Jawab.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan yang bertujuan membentuk individu yang memiliki nilai moral, etika, dan integritas. Dalam dunia pendidikan modern, peran pendidikan karakter semakin penting karena berkontribusi dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan sosial yang tinggi. Sebagai pilar utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan harus terus mengalami perubahan dan perbaikan agar tetap relevan dengan dinamika zaman (As'adi, 2023). Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat,

pendidikan karakter menjadi semakin krusial untuk membekali peserta didik dengan nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadian yang kuat serta tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

Selain itu, penting untuk disadari bahwa nilai-nilai pendidikan dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam interaksi sosial, budaya, maupun pengalaman sehari-hari (Azizah, Irawan, & Slamet, 2023). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dirancang secara holistik, tidak hanya melalui kurikulum formal di sekolah, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang dapat memperkuat pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks ini, filsafat eksistensialisme menawarkan perspektif unik dalam memahami pendidikan karakter. Aliran filsafat ini menekankan kebebasan individu, tanggung jawab, serta autentisitas dalam membentuk diri. Dengan memberikan ruang bagi individu untuk mengeksplorasi dan menentukan nilai-nilainya sendiri, filsafat eksistensialisme dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam membangun karakter yang kokoh, mandiri, dan bermakna. Noddings (2013) menegaskan bahwa pengalaman langsung dan refleksi pribadi merupakan elemen penting dalam membentuk karakter yang kuat.

Eksistensialisme, sebagai aliran filsafat yang berkembang pesat pada abad ke-20, memiliki beberapa tokoh utama seperti Jean-Paul Sartre, Søren Kierkegaard, dan Friedrich Nietzsche. Filsafat ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang bebas dan bertanggung jawab atas eksistensinya sendiri. Menurut Sartre (1943), “eksistensi mendahului esensi,” yang berarti manusia tidak memiliki sifat bawaan yang tetap, tetapi membentuk dirinya sendiri melalui pilihan dan tindakan. Dalam konteks pendidikan karakter, konsep ini relevan karena menunjukkan bahwa karakter seseorang tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh keputusan dan kesadarannya dalam menjalani kehidupan.

Menurut Kierkegaard (1849), manusia harus menghadapi “lompatan iman” untuk menemukan makna dalam kehidupannya, yang dalam pendidikan karakter dapat diterjemahkan sebagai proses internalisasi nilai-nilai moral melalui pengalaman hidup. Pandangan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Noddings (2013), yang menekankan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar pemberian nilai secara teoritis, tetapi harus dikembangkan melalui pengalaman yang memungkinkan peserta didik merasakan tanggung jawab dan empati secara langsung.

Lebih lanjut, pendidikan karakter dalam perspektif eksistensialisme menolak konsep pendidikan yang bersifat dogmatis atau sekadar menanamkan norma secara kaku. Sebaliknya, pendekatan ini mendorong peserta didik untuk memahami nilai-nilai moral melalui refleksi pribadi dan pengalaman hidup. Hal ini sejalan dengan pandangan Maxine Greene (1973), yang

menekankan pentingnya imajinasi dan kebebasan dalam pendidikan. Greene berpendapat bahwa pendidikan harus memungkinkan individu untuk mengeksplorasi makna kehidupannya secara personal, sehingga nilai-nilai yang diperoleh bukan sekadar hafalan, tetapi benar-benar menjadi bagian dari dirinya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan pendekatan eksistensialisme dalam pendidikan karakter dapat berkontribusi pada peningkatan kesadaran moral serta kemandirian peserta didik. Kristjánsson (2007) menemukan bahwa ketika siswa diberikan kebebasan untuk merefleksikan nilai-nilai moral melalui pengalaman langsung, mereka cenderung memiliki pemahaman etika yang lebih mendalam dibandingkan dengan metode pengajaran yang hanya bersifat instruktif. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Pangesti (2019) menegaskan bahwa dalam pendidikan karakter berbasis eksistensialisme, kebebasan dan tanggung jawab moral merupakan dua aspek yang saling berkaitan. Peserta didik yang diberi ruang untuk menentukan nilai-nilai moralnya sendiri cenderung memiliki kesadaran etika yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang sekadar mengikuti aturan tanpa memahami makna yang mendasarinya. Lebih lanjut, penelitian Rahardjo (2021) mengungkap bahwa tantangan utama dalam pendidikan karakter saat ini terletak pada bagaimana menanamkan nilai-nilai moral di tengah masyarakat yang semakin individualistik dan serba cepat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan eksistensialisme dapat menjadi strategi yang relevan untuk membentuk karakter peserta didik dengan menekankan kebebasan yang bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan moral.

Di Indonesia, konsep pendidikan karakter telah menjadi bagian dari kebijakan pendidikan nasional, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal bagaimana menanamkan nilai-nilai tersebut agar benar-benar melekat dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, perspektif eksistensialisme dapat menjadi pendekatan alternatif yang lebih menekankan kebebasan individu, refleksi kritis, dan pengalaman nyata dalam membentuk karakter.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna pendidikan karakter dalam perspektif filsafat eksistensialisme, serta menganalisis bagaimana konsep kebebasan, tanggung jawab, dan autentisitas dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter yang kuat dan mandiri.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis deskriptif yang bersifat interpretatif. Studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis konsep pendidikan karakter dalam perspektif filsafat eksistensialisme berdasarkan literatur, teori, dan penelitian terdahulu. Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan penelitian terdahulu yang relevan. Menurut Zed (2004), studi kepustakaan bertujuan untuk menelaah berbagai referensi guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang suatu topik. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Krippendorff (2004) menjelaskan bahwa analisis isi bertujuan untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan memahami makna dalam teks secara sistematis. Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan menelaah konsep-konsep filsafat eksistensialisme dan relevansinya terhadap pendidikan karakter, kemudian dilakukan sintesis untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Eksistensialisme

Pendidikan karakter dalam perspektif eksistensialisme bertumpu pada keyakinan bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak dalam membentuk dirinya sendiri melalui pilihan dan tindakan yang diambilnya. Kebebasan ini menuntut individu untuk bertanggung jawab atas setiap keputusan yang dibuat, sehingga karakter yang terbentuk bukanlah sesuatu yang diwariskan atau ditentukan dari luar, melainkan hasil dari refleksi dan pengalaman pribadi yang mendalam. Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan eksistensialisme memberikan penekanan pada pentingnya kebebasan peserta didik dalam mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai moral, bukan sekadar menerima norma yang telah ditentukan tanpa keterlibatan aktif dalam proses pembentukannya.

Jean-Paul Sartre (1943), salah satu tokoh utama filsafat eksistensialisme, mengemukakan konsep fundamental bahwa "eksistensi mendahului esensi." Artinya, manusia tidak dilahirkan dengan sifat atau identitas tetap yang sudah ditentukan sebelumnya, melainkan membentuk dirinya sendiri melalui pilihan dan tindakan yang dilakukan sepanjang hidupnya. Pandangan ini memiliki implikasi yang mendalam dalam pendidikan karakter, karena menekankan bahwa nilai-nilai moral tidak dapat dipaksakan dari luar tanpa memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami, memahami, dan memilih nilai-nilai tersebut dengan

kesadaran penuh. Jika pendidikan karakter hanya disampaikan secara dogmatis atau bersifat indoktrinasi, maka peserta didik akan cenderung mengikuti aturan secara pasif tanpa benar-benar memahami makna moral yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam perspektif eksistensialisme harus memungkinkan peserta didik untuk secara aktif merefleksikan nilai-nilai moral yang mereka anut serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka.

Selain Sartre, Søren Kierkegaard (1849) juga menekankan pentingnya autentisitas dan tanggung jawab individu dalam menentukan makna hidupnya. Kierkegaard berpendapat bahwa manusia tidak dapat sekadar mengikuti norma atau aturan sosial tanpa mempertanyakan makna dan relevansinya dalam kehidupan mereka sendiri. Dalam pendidikan karakter, gagasan ini mengajarkan bahwa peserta didik harus didorong untuk mengambil keputusan moral berdasarkan pemahaman pribadi mereka, bukan hanya karena adanya tekanan eksternal atau tuntutan sosial. Pendidikan yang hanya menanamkan aturan tanpa memberikan kebebasan untuk berefleksi justru dapat melahirkan individu yang patuh secara mekanis, tetapi kurang memiliki pemahaman mendalam tentang moralitas. Oleh sebab itu, pendidikan karakter dalam perspektif eksistensialisme harus menempatkan peserta didik sebagai individu yang aktif dalam proses pencarian makna dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan pemahaman dan pengalaman hidup mereka.

Pemikiran tentang kebebasan individu dalam menemukan makna hidup juga diperkuat oleh Viktor Frankl (1946) dalam bukunya *Man's Search for Meaning*. Frankl, yang mengalami penderitaan berat di kamp konsentrasi Nazi, mengungkapkan bahwa manusia memiliki kebebasan batin untuk menemukan makna dalam setiap situasi, bahkan dalam kondisi paling sulit sekalipun. Pandangan ini memberikan wawasan penting dalam pendidikan karakter, yaitu bahwa nilai-nilai moral tidak seharusnya diajarkan sebagai sesuatu yang statis atau universal, melainkan harus dikontekstualisasikan sesuai dengan pengalaman dan pencarian makna hidup setiap individu. Pendidikan karakter dalam perspektif eksistensialisme harus memberikan pengalaman yang memungkinkan peserta didik menemukan sendiri makna dari nilai-nilai moral yang mereka jalani, sehingga pemahaman dan penghayatan mereka terhadap moralitas menjadi lebih autentik dan mendalam.

Dari pemikiran para filsuf eksistensial ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif eksistensialisme bukan sekadar proses transfer nilai dari guru kepada peserta didik, tetapi merupakan suatu proses aktif di mana peserta didik diberi kebebasan untuk memahami dan membentuk nilai-nilai moral berdasarkan pengalaman dan refleksi pribadi mereka. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan individu yang patuh terhadap norma, tetapi

juga individu yang memiliki kesadaran moral yang tinggi, mampu berpikir kritis, serta bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan mereka. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter berbasis eksistensialisme memerlukan metode yang lebih reflektif dan partisipatif, di mana peserta didik diajak untuk terlibat secara aktif dalam memahami, mendiskusikan, dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang mereka pilih dalam kehidupan mereka.

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Eksistensialisme

Implementasi pendidikan karakter berbasis eksistensialisme menuntut pendekatan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebebasan individu dalam membentuk nilai-nilai moralnya sendiri. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya, tetapi kebebasan tersebut harus disertai dengan tanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa peserta didik harus diberikan ruang untuk mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai moral secara mandiri, bukan sekadar menerima dan mengikuti aturan yang sudah ditetapkan tanpa pemahaman yang mendalam. Pendidikan yang berbasis eksistensialisme menekankan bahwa pembelajaran nilai moral bukan hanya tentang kepatuhan terhadap norma yang telah ada, tetapi juga tentang kemampuan individu untuk merefleksikan, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam hal kebebasan yang bertanggung jawab, pendidikan harus mampu memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam mengeksplorasi nilai-nilai moral, tetapi dengan pemahaman yang jelas bahwa setiap pilihan yang diambil memiliki konsekuensi. Noddings (2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus berbasis pada pengalaman nyata yang memungkinkan individu memahami implikasi dari setiap keputusan moral yang diambilnya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang konsep moral secara teoritis, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengalami secara langsung bagaimana nilai-nilai tersebut berlaku dalam kehidupan mereka. Kebebasan dalam memilih harus diiringi dengan kesadaran akan tanggung jawab terhadap dampak yang ditimbulkan oleh pilihan tersebut, sehingga peserta didik mampu membentuk karakter yang mandiri dan bermakna.

Pendidikan karakter berbasis eksistensialisme juga harus mendorong refleksi dan autentisitas dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter tidak boleh hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan yang sudah ada, tetapi harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempertanyakan, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai yang mereka anut. Maxine Greene (1973) dalam *Teacher as Stranger* menekankan bahwa pendidikan harus membantu individu memahami dunia secara lebih mendalam dan menemukan makna dalam

kehidupannya. Dalam perspektif ini, refleksi menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter, karena melalui refleksi individu dapat menemukan pemahaman yang lebih autentik tentang nilai-nilai moral yang mereka jalani. Peserta didik harus diajak untuk mengajukan pertanyaan kritis, menggali pengalaman pribadi mereka, dan memahami nilai-nilai moral tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai bagian yang esensial dari kehidupan mereka sendiri.

Selain itu, pendidikan karakter berbasis eksistensialisme harus memberikan ruang bagi pengalaman pribadi peserta didik dalam membentuk moralitas mereka. Setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman, dan nilai-nilai yang berbeda, sehingga pendekatan pendidikan karakter tidak boleh bersifat kaku atau seragam. Kristjánsson (2007) menemukan bahwa ketika siswa diberi kebebasan untuk merefleksikan nilai-nilai moral melalui pengalaman nyata, mereka cenderung memiliki pemahaman etika yang lebih mendalam dibandingkan dengan metode pengajaran yang hanya bersifat instruktif. Oleh karena itu, dalam implementasi pendidikan karakter berbasis eksistensialisme, penting untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik mengalami secara langsung berbagai situasi yang menuntut mereka untuk berpikir secara moral dan membuat keputusan berdasarkan pemahaman pribadi mereka. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui diskusi reflektif, studi kasus, simulasi kehidupan nyata, atau pengalaman langsung yang melibatkan peserta didik dalam situasi di mana mereka harus mempertimbangkan dan memilih tindakan berdasarkan nilai-nilai moral mereka sendiri.

Dalam dunia yang semakin individualistik dan serba cepat, tantangan utama dalam pendidikan karakter adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai moral yang tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya. Rahardjo (2021) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman agar tetap relevan bagi peserta didik. Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter tidak bisa hanya berpegang pada metode tradisional yang bersifat satu arah atau dogmatis, tetapi harus lebih fleksibel dalam pendekatannya. Peserta didik hidup dalam dunia yang dipenuhi dengan berbagai tantangan dan perubahan sosial yang cepat, sehingga mereka harus mampu menavigasi realitas ini dengan pemahaman moral yang kuat dan berbasis pada refleksi pribadi. Pendidikan karakter berbasis eksistensialisme dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan ini, karena memberikan ruang bagi individu untuk memahami dan membentuk nilai-nilai moral yang sesuai dengan kehidupan mereka sendiri, tanpa kehilangan esensi dari tanggung jawab moral terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter berbasis eksistensialisme memerlukan pendekatan yang lebih reflektif dan partisipatif. Peserta didik harus diajak untuk

secara aktif terlibat dalam proses pencarian makna moral, bukan hanya sebagai penerima pasif dari nilai-nilai yang sudah ditetapkan. Metode pembelajaran harus memungkinkan mereka untuk mengalami, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai-nilai moral dengan cara yang bermakna bagi kehidupan mereka sendiri. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter tidak hanya akan menghasilkan individu yang patuh terhadap norma, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran moral yang tinggi, mampu berpikir kritis, dan memiliki tanggung jawab atas setiap keputusan yang mereka ambil.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui pemikiran filsuf seperti Jean-Paul Sartre, Søren Kierkegaard, Viktor Frankl, dan pendapat para ahli lainnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak boleh bersifat dogmatis atau hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, melainkan harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami, merefleksikan, dan memahami makna moral secara mandiri. Dalam dunia yang terus berubah dan semakin individualistik, pendekatan eksistensialisme dalam pendidikan karakter memberikan solusi yang relevan dengan menanamkan kesadaran moral yang kuat, berpikir kritis, serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter berbasis eksistensialisme harus mengedepankan metode yang lebih fleksibel dan partisipatif, sehingga dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran sosial yang tinggi.

DAFTAR REFERENSI

- As'adi, M. (2023). Pengaruh kesejahteraan guru dan komitmen organisasi terhadap kinerja guru pada MTS Nahdlatuth Thullaab Kecamatan Licin. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(4), 374-380.
- Azizah, F., Irawan, V. W. E., & Slamet, S. (2023). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMP Islam Nurul Ulum Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 130-144.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Greene, M. (1973). *Teacher as stranger: Educational philosophy for the modern age*. Wadsworth Publishing Company.
- Hidayat, F. (2018). *Filsafat pendidikan: Konsep, teori, dan aplikasi dalam dunia pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Kierkegaard, S. (1849). *The sickness unto death* (H. V. Hong & E. H. Hong, Trans.). Princeton University Press.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Kristjánsson, K. (2007). *Aristotelian character education*. Routledge.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education*. University of California Press.
- Pangesti, R. (2019). Eksistensialisme dalam pendidikan karakter: Telaah filosofis terhadap kebebasan dan tanggung jawab moral. *Jurnal Pendidikan dan Filsafat*, 12(1), 45-58.
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).
- Rahardjo, S. (2021). Implikasi pemikiran Jean-Paul Sartre dalam pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan*, 15(2), 123-135.
- Sartre, J.-P. (1943). *Being and nothingness: An essay on phenomenological ontology* (H. E. Barnes, Trans.). Washington Square Press.
- Sihombing, A. S. (2020). *Teori dan aplikasi pendidikan karakter dalam konteks digitalisasi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.